

Kaji Teknis Potong TPP ASN

Sambungan dari hal 1

Kebijakan ini diambil guna mengamankan pelaksanaan

penanganan Covid-19 di Kota Surakarta.

“Kebijakan ini diambil oleh wali kota karena anggaran tak

Harapan Karina

Sambungan dari hal 1

Mungkin ada yang skeptis: Karina tahu apa. Dia kan ahli bedah plastik.

Yang hanya memanjakan wanita yang ingin cantik. Karina kini bukan hanya ahli bedah plastik. Dia saya anggap sudah menjadi ilmuwan penting yang harus diperhatikan Indonesia. Tinggal kita mau atau tidak. Kita cukup rendah hati atau tidak untuk mengakui kehebatan orang lain.

Dr dr Karina juga ahli *stemcell*. Dan kini bisa disebut ahli “aaPRP”. Dia memberi tambahan “aa” di depan “PRP”. Untuk terapi penyembuhan Covid-nya ini. Agar PRP tidak lagi hanya diasosiasikan dengan urusan kecantikan.

Bangganya lagi: Karina *full* produk lokal. Dia dokter lulusan UI. Spesialis di UI. S-2 di UI. Meraih gelar doktor juga di UI –di usia 45 tahun, 2019. Suami Karina juga produk UI: dokter ahli kandungan. Sang ibu juga UI: dokter ahli kulit. Hanya ayahnya yang insinyur: ITB.

Kini Karina sudah memiliki hak paten: bagaimana bisa mendapatkan 1,5 miliar *stemcell* dari lemak pasien. Dia lah yang menemukan bagaimana caranya dan pakai enzim kadar

berapa.

Saya akan menulis soal itu lain kali. Sekarang soal “aaPRP” dulu. Selama ini dr Karina memang sudah dikenal sebagai ahli PRP –semua wanita cantik tahu itu. Juga wanita yang ingin cantik. Dokter Karina bisa mempermuda wajah wanita lewat PRP. Kalau ada yang mau saya juga bisa tulis lain hari.

Dari situlah dr Karina “akrab” dengan persoalan trombosit dalam darah. Dia terus melakukan penelitian. Dia tipe dokter yang tidak mau berhenti sebagai ilmuwan. “Dokter itu ilmuwan. Tapi banyak dokter yang kemudian berhenti menjadi ilmuwan,” ujar profesor saya di Tianjin, Tiongkok. Itu diucapkan bukan kepada saya, tapi kepada dokter yang lagi merawat saya –kok tidak kunjung bisa menemukan solusi keluhan saya.

Dr dr Karina sudah punya lab sendiri –lab dan klinik Hayandra. Singkatan dari nama tiga anaknya: Hanif, Jan, dan Nandra. Lab milik Karina adalah satu yang terbaik di jenisnya di Indonesia.

Dari penelitian itu dr Karina tahu: trombosit itu kalau “dikupas” isinya protein. Yakni protein dari berbagai jenis. Ada protein antibiotik, anti inflamasi, protein penumbuh, protein

terduga dirasa masih kurang sehingga perlu berjaga-jaga untuk mengamankannya. Makanya dipilih kebijakan untuk

anti bakteri, dan banyak lagi. Total lebih dari 1.000 jenis protein yang ada di dalam trombosit.

Ketika dr Karina melihat begitu banyak penderita Covid yang meninggal dunia, dia pun ingat: mengapa kandungan protein di dalam trombosit itu tidak dimanfaatkan. Kan bisa untuk menyembuhkan pasien Covid. “Isi trombosit itu sudah seperti apotek besar,” ujar dr Karina pada saya Sabtu siang lalu.

Maka berbagai pertanyaan terus menggoda otaknya: mengapa perlu pakai obat dari apotek kalau di dalam trombosit sudah ada obatnya. Karina pun menghubungi dokter yang sedang kewalahan dengan pasien Covid. Untuk mencoba terapi temuannya itu. Sang dokter memang harus menemukan cara menyembuhkan pasien. Maka dicobalah infus jerohan trombosit yang sudah “diolah” di lab Hayandra.

Total biaya lab-nya hanya Rp 4,5 juta. Bandingkan dengan obat Actemra yang harganya sudah begitu liarnya. Belum tentu tidak beresiko pula.

“Protein anti radang yang ada di dalam trombosit dapat menanggulangi badai sitokin pada Covid-19,” ujar dr Karina.

memotong TPP itu,” jelas dia, Minggu (1/8).

Dengan konsep pemotongan TPP itu, pemkot memprediksi

“Di saat yang bersamaan, tubuh bisa membangun sel-sel yang dirusak virus dengan protein penumbuh,” tambahnya. Misalnya kerusakan yang ada di paru-paru itu.

Demikian juga unsur anti bakteri di dalam jerohan protein itu: dapat membantu melindungi tubuh dari serangan bakteri. “Terutama saat tubuh sedang melemah karena bertarung melawan virus,” ujar dr Karina. “Rambut dr Karina itu keriting asli atau keriting buatan?” tanya saya. “Hahaha.... Asli pak,” jawabnya.

Dia kaget kok pertanyaan saya pindah ke soal rambutnya. Tapi siapa pun yang melihat rambut itu pasti goyang imannya. “Saya pernah mencoba luruskan, tapi tidak berhasil. Sekarang justru bersyukur malah jadi *trade mark*,” jawabnya.

Rasanya dr Karina memang tidak perlu mengubah rambut itu. Kalau pun diadakan survei nasional, pasti 99 persen setuju biar saja tetap keriting seperti itu.

“Rambut ibu saya juga keriting,” ujar Dr Karina. “Sedang rambut ayah saya ikal,” tambahnya. Mungkin rambutnya itu yang membuat Dr Karina cerdas sekali. Terobosan Karina baca edisi besok. (*)

mampu mengamankan Rp 19 miliar untuk menutupi defisit anggaran APBD Perubahan 2021 sebesar Rp 92 miliar. Pemkot masih terus mematangkan teknis kebijakan ini diterapkan.

“Dampak *refocusing* anggaran ini memang pada pemangkasan TPP. Namun masih akan dibahas detailnya karena perlu juga membedakan mana saja golongan ASN yang akan kena kebijakan ini. Apakah nanti dibuat merata ke semua ASN atau perlu pembedaan bagi ASN golongan satu dan dua,” terang Herman.

Selain pertimbangan penyelesaian golongan masing-masing ASN, pemkot juga masih menimbang teknis lainnya mengingat insentif nakes juga masuk dalam TPP. Sebab itu, dalam beberapa hari ke depan masih akan terus dikaji detail ini agar tidak memberatkan para ASN.

“Pemkot bakal berupaya lebih cepat dalam menyelesaikan berbagai hal teknis tersebut mengingat kebijakan itu mulai diterapkan pada Agustus hingga Desember tahun ini. Jadi meski konsepnya 30 persen, nanti akan ada kebijakan-kebijakan lain di dalam kebijakan itu,” jelas Herman.

Rencana pemangkasan 30 persen TPP ini mendapat berbagai respons ASN di Pemkot Surakarta. Sebagian mendukung wacana tersebut atas dasar simpati kepada korban Covid-19, sebagian lainnya justru khawatir pemangkasan itu bakal berdampak buruk pada kesejahteraan hidup mereka saat ini.

“Kalau saya tidak masalah. Pemotongan 30 persen ya pasti berdampak, tapi kan jumlahnya tidak signifikan. Saya pribadi

mendukung pemangkasan ini agar digunakan untuk penanganan Covid-19,” ucap salah seorang ASN yang enggan ditulis namanya itu.

Hal berbeda diungkapkan salah seorang ASN lain yang juga enggan disebut namanya. Sebagai ASN golongan rendah dia cukup keberatan jika TPP itu harus dipotong sebesar 30 persen. Dia berbarap pemangkasan anggaran itu tidak sampai 30 persen.

“*Lha* kalau yang golongannya tinggi tidak masalah. Tapi kalau yang golongan rendah seperti saya ini pasti akan terasa. Tapi kalaupun akhirnya tetap dipotong sebesar itu (30 persen) ya sudah diterima saja,” tutur dia.

Di bagian lain, rencana pemotongan TPP ASN 30 persen ini mendapat dukungan penuh mantan Wali Kota Surakarta F.X. Hadi Rudyatmo. Hal ini dilakukan guna mengisi defisit anggaran pemkot, serta membantu masyarakat yang terdampak korona.

Pria yang akrab disapa Rudy ini mengatakan, selama ini nominal TPP tidak pernah dipotong, bahkan selalu naik. Jika sekarang dipotong selama lima bulan, terhitung dari Agustus hingga Desember, dia meminta para ASN legawa dan tetap menjalankan tugas secara profesional. “Karena saat ini banyak yang terpapar, banyak yang tidak bisa makan,” katanya

Namun demikian, setelah ada pemotongan ini segera dieksekusi. Segera disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan, sehingga dari ASN merasa lega. “Ini masalah komunikasi saja kok. Yang jelas saya mendukung upaya ini,” tuturnya.

Pasien Sembuh Naik, Pelanggaran Masih Marak

Sambungan dari hal 1

Kepala Satpol PP Kota Surakarta Arif Darwanan mengaku masih menemukan sejumlah pelanggaran seperti saat pelaksanaan PPKM darurat. Jenis pelanggaran yang paling mendominasi adalah terkait aturan makan selama 20 menit.

“Penerapan aturan makan di tempat ini masih cukup sulit diterapkan oleh masyarakat, baik untuk pelaku usaha maupun para konsumennya. Karena masih banyak yang tidak hanya sekedar makan, tapi ada yang nongkrong sambil ngobrol dan lainnya,” jelas dia, Minggu

(1/8).

Pelanggaran aturan yang membolehkan makan selama 20 menit ini sebetulnya memberikan kesempatan agar sektor ekonomi kembali berjalan. Hanya saja praktik di lapangan kadang masih memanfaatkan celah dari pengawasan petugas.

“Jika dilihat aturannya makan 20 menit itu sudah cukup. Hitungannya itu kan 20 menit dari makanan itu disajikan. Harapannya kalau sudah selesai makan ya langsung pulang. Untuk pelanggaran ini sudah ada beberapa warung makan, lapak PKL, dan usaha kuliner yang kami tertibkan,” kata Arif.

Selain pelanggaran batasan waktu makan di tempat itu, Satpol PP Kota Surakarta juga menemukan pelanggaran jumlah kuota pengunjung di sejumlah pasar tradisional atau toko non esensial. Pihaknya sudah melayangkan teguran langsung maupun tertulis kepada sejumlah pihak terkait pelanggaran tersebut.

Sastpol PP Kota Surakarta juga sempat memberikan teguran keras kepada usaha hiburan yang masih beroperasi. Di sisi lain, penerapan PPKM level 4 pada 26 Juli hingga 2 Agustus ini memberikan semangat baru bagi Pemerintah Kota Surakarta. Mengingat kebijakan itu berdampak pada meningkatnya angka kesembuhan pasien Covid-19 di Kota Solo.

Berdasarkan data Covid-19 Kota Surakarta angka kesembuhan pada 26 Juli hingga 1 Agustus mencapai 2.293 kesembuhan. Pada 26 Juli lalu terdapat 575 pasien dinyatakan sembuh dari Covid-19. Sementara pada 1 Agustus terdapat 333 pasien sembuh.

“Situasi Covid-19 mulai agak turun, mudah-mudahan benar-benar turun dan terkendali,” ucap Kepala Dinas Kesehatan Surakarta Siti Wahyuningsih. **(ves/bun)**

insentif nakes di dua RSDC swasta sudah turun. Penerima insentif ini khusus nakes di fasilitas kesehatan yang memberikan pelayanan bagi pasien Covid-19,” katanya.

Besaran insentif yang diterima nakes juga berbeda-beda. Yakni untuk dokter spesialis maksimal insentif yang diterima sebesar Rp 15 juta per bulan dan dokter umum maksimal Rp 7,5 juta per bulan. Sedangkan bagi paramedis seperti perawat maksimal Rp 5 juta per bulan. **(rgl/bun)**

tersebut diperuntukkan bagi nakes di RS darurat Covid-19 (RSDC) milik pemkab. Sedangkan RS swasta menerima suntikan dana insentif langsung dari pemerintah pusat melalui Kementerian Kesehatan Keuangan (Kemenkeu) RI.

Capaian keterserapan insentif nakes ini dipengaruhi pada kasus yang ditangani serta tata kelola administrasi. Apakah lancar atau tidak. Semakin cepat proses administrasi, maka insentif bisa segera cair.

“Laporan yang sudah masuk, tersebut diperuntukkan bagi nakes di RS darurat Covid-19 (RSDC) milik pemkab. Sedangkan RS swasta menerima suntikan dana insentif langsung dari pemerintah pusat melalui Kementerian Kesehatan Keuangan (Kemenkeu) RI.

Capaian keterserapan insentif nakes ini dipengaruhi pada kasus yang ditangani serta tata kelola administrasi. Apakah lancar atau tidak. Semakin cepat proses administrasi, maka insentif bisa segera cair.

“Laporan yang sudah masuk, tersebut diperuntukkan bagi nakes di RS darurat Covid-19 (RSDC) milik pemkab. Sedangkan RS swasta menerima suntikan dana insentif langsung dari pemerintah pusat melalui Kementerian Kesehatan Keuangan (Kemenkeu) RI.

Capaian keterserapan insentif nakes ini dipengaruhi pada kasus yang ditangani serta tata kelola administrasi. Apakah lancar atau tidak. Semakin cepat proses administrasi, maka insentif bisa segera cair.

“Laporan yang sudah masuk, tersebut diperuntukkan bagi nakes di RS darurat Covid-19 (RSDC) milik pemkab. Sedangkan RS swasta menerima suntikan dana insentif langsung dari pemerintah pusat melalui Kementerian Kesehatan Keuangan (Kemenkeu) RI.

Capaian keterserapan insentif nakes ini dipengaruhi pada kasus yang ditangani serta tata kelola administrasi. Apakah lancar atau tidak. Semakin cepat proses administrasi, maka insentif bisa segera cair.

Jangan sampai Pengaruhi Daya Beli

Sambungan dari hal 1

Untuk melihat apakah kebijakan ini merupakan solusi yang tepat, maka harus diperhatikan dari tiga aspek. Yakni, filosofis, empiris, dan yuridis. Secara filosofis, kesehatan masyarakat merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi. Sekaligus menjadi salah satu tujuan bernegara, yaitu menciptakan kesejahteraan umum. Salah satunya, tercapainya derajat kesehatan yang optimal. Nah, secara filosofis juga, ASN dibentuk dan dikonstruksikan bagian dari negara. Bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Penanganan Covid-19 memang

membutuhkan dana yang tidak sedikit. Juga perlu tenaga yang besar. Pemangkasan TPP sebesar 30 persen bagi ASN bisa menjadi salah satu alternatif dari sekian banyak solusi.

Pemangkasan yang dilakukan pemkot ini semestinya sudah dengan hitungan yang cermat. Bila kebijakan ini tidak berpengaruh kepada daya beli masyarakat, maka bisa dilanjutkan. Namun sebaliknya, jika dalam hitungan matematika ada pengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat, pemkot perlu mencari alternatif kebijakan lain. Misalnya, dengan mewajibkan ASN membeli kebutuhan sehari-hari di pasar, toko-toko kelontong, pedagang, dan UM-

Selain memotong tunjangan ASN, beberapa proyek juga tertunda pembangunannya. Salah satu yang terdampak adalah pembangunan gedung BPBD Kota Surakarta. Anggaran proyek ini dialihkan guna penanganan Covid-19.

“Iya ini (pembangunan kantor BPBD) juga dipangkas. Anggaran dialihkan untuk menutupi defisit anggaran APBD Perubahan 2021 senilai Rp 92 miliar,” kata Ketua DPRD Kota Surakarta Budi Prasetyo.

Budi mengatakan, penundaan ini tidak masalah. Sebab, pembangunan kantor BPBD belum dimulai sama sekali. *Detail engineering design* (DED) sedang dievaluasi dan lelang belum jalan. “Nanti kalau tidak cukup waktu kami tunda,” kata dia.

Sementara untuk proyek prioritas seperti jalan kampung dan drainase tetap jalan sesuai jadwal. Termasuk proyek rel layang karena sumber dana dari APBN.

“Rel layang palang Joglo tetap jalan di tengah pandemi karena anggaran dari APBN dan APBD. Proyek ini merupakan jangka panjang. Dari hasil konsultasi ke Kemenhub proyek itu sesuai 2023 atau selesai sebelum Pemilu 2024,” ujarnya.

Seperti diberitakan sebelumnya, Pemerintah Kota Surakarta berencana memotong TPP ASN Rp 30 persen. Kebijakan ini dikemukakan langsung oleh Wali Kota Surakarta Gibran Rakabuming Raka, bahkan sudah dibahas dan disepakati dengan DPRD Kota Surakarta. Ini untuk menutupi defisit anggaran dan membantu penanganan Covid-19 di Kota Solo. **(atn/ves)**

Anggarkan Rp 24 M, Terserap 54 Persen

Sambungan dari hal 1

Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Boyolali Ratri S. Survivalina mengatakan, serapan insentif nakes cukup bagus. Pada semester pertama, serapan anggaran mencapai 54 persen atau lebih dari Rp 12 miliar. Angka ini sudah sesuai standar persenan serapan, bahkan termasuk yang tertinggi dan mendapat apresiasi dari pemerintah pusat. Sebab, harapan menteri keuangan (menkeu) serapan

dana insentif di atas 50 persen. “Serapan insentif nakes sudah bagus. Di atas 54 persen. Ini sudah sesuai dengan standar,” terangnya, Minggu (1/8).

Perempuan yang akrab disapa Lina ini menjelaskan tidak semua nakes menerima insentif ini. Hanya nakes yang bersinggungan langsung dengan penanganan Covid-19 yang menerima insentif. Baik dokter spesialis, dokter umum, maupun perawat di rumah sakit (RS) dan puskesmas. Selain itu, anggaran Rp 24 miliar

Sempat Minder karena Dikucilkan, Buktikan Diri Menang di Festival

Sambungan dari hal 1

Namun, saat dia berusia tujuh bulan tersedak air susu dan meninggal,” ujar Gabi.

Di balik cobaan hidupnya ini, Gabi memiliki impian menjadi seorang dalang. Bocah kelahiran Karanganyar, 12 April yang mengidolakan dalang Ki Seno Nugroho ini mulai tertarik dengan dunia pewayangan setelah kerap menonton wayang di *Youtube* saat masih duduk di bangku III SD.

“Saya minta wayang Buto bahan boto rayon. Langsung dibelikan ayah di Sukoharjo. Harganya masih Rp 20 ribu. Ayah sadar kalau saya bukan hanya main-main dengan wayang. Meski susah, ayah berusaha carikan sanggar untuk mendukung keinginan saya belajar mendalang,” ungkapny.

Akhirnya Gabi berhasil masuk sanggar pada November 2019. Namun, dalam perjalanan dia tidak bisa membayar biaya belajar di sanggar karena kondisi ekonomi ayahnya memang sulit. Banyak orang-orang di sekitarnya, termasuk temannya

sempat mengucilkan dia. Bahkan gurunya sendiri sempat mere-mehkan kemampuannya.

“Setelah tujuh bulan ikut sanggar saya akhirnya keluar. Kemudian ayah carikan sanggar lainnya untuk saya. Di sanggar kedua saya hanya bertahan selama empat bulan. Karena saya semakin disisihkan,” tambah dia.

Sangayah, Joko Sudarmanto tak bisa menahan tangis ketika anaknya disisihkan serta tidak diberi kesempatan tampil atau ikut lomba. Pernah sekali dapat kesempatan lomba dia harus utang untuk membayar keperluan lomba hingga Rp 900 ribu. Namun, lomba tersebut dibatalkan karena imbas pandemi Covid-19.

“*Wong uripe susah kok nyekolahne anak ning sanggar* (Hidupkan susah kok menyekolahkan anak ke sanggar, *Red*). Kata-kata itu yang bikin saya sakit hati. Padahal Gabi ini pandai di sabetannya. Bukannya didukung, malah diremehkan,” ujar Joko.

Awalnya Gabi sempat putus semangat. Mulai muncul perasaan kalau dia itu bodoh. Tidak bisa apa-apa. Hampir lima bulan, dia

jarang memainkan wayang. Dia terlalu takut dengan caci-maki orang lain.

Selama stop memainkan wayang, Gabi membantu ayahnya berjualan wayang kertas. Dia promosikan lewat *Facebook*. Tiba-tiba ada seorang dalang Danar serta pengajar gamelan Teguh yang mengunjungi lapak jualannya. Danar dan Teguh datang langsung beli wayang tersebut.

“Saat saya masuk ke rumahnya sudah tergambar kehidupan mereka selama ini. Saya dan dalang Danar memang berniat membeli (wayang kertas). Kemudian ayah Gabi bilang pada kami, kalau dia punya anak yang hobi memainkan wayang,” ujar Teguh.

Seketika Teguh membawanya ke Sanggar Lemah Ireng atau Hangudi Iromo. Sanggar ini sempat mati kemudian hidup lagi mulai Desember 2020 saat Gabi masuk. Gabi bukan terlahir dari keluarga dalang maupun seniman. Namun, orang Jawa percaya mungkin dia punya darah seni turunan. Para pengrawit di Sanggar Lemah Ireng pun bukan seniman.

Tabung Gas Bocor, Sambar Dua Korban

Sambungan dari hal 1

Beruntung tidak sampai mengakibatkan kebakaran lebih besar.

Korban adalah pemilik warung Erna Rebiya, 48, warga Dusun Ngeseng, Kelurahan Kwangan, Kecamatan Gemolong. Dia mengalami luka bakar pada kaki. Kemudian Darumi, 55, karyawan di warung itu juga mengalami nasib yang sama. Kejadian berlangsung Sabtu (31/7) pukul 13.30.

Erna Rebiya mengatakan, kejadian bermula saat dia bersama karyawan yang tengah merebus gudangan yang akan dijual di warung. Waktu itu karyawannya menyampatkan bahwa gas habis. Lalu dia mengganti dengan tabung yang baru.

“Waktu baru dipasang, tabung gasnya terdengar suara *ngeses* terus. Akhirnya saya yang masang sampai selesai, udah *nggak ngeses* lagi. Tapi begitu saya mau berdiri tiba-tiba ada api. Pada saat mau matikan api sudah membesar dan membakar kaki,” ujar Erna.

Pada saat kejadian api pada bagian regulator cukup besar. Kondisi itu membuat dia dan karyawannya panik. Beruntung posisi tabung gas berada di bawah wastafel, sehingga tidak sampai menjalar.

“Api sudah menyala kema-mana-mana. Andai saja tabung gas tidak berada di bawah wastafel mungkin makin parah,” ujarnya.

Beruntung api tidak meluas.

Waspada Gempa Besar Berdampak Objek Vital

Sambungan dari hal 1

Sebelumnya, Selasa (27/7) lalu gempa yang berpusat di laut 95 kilometer arah tenggara Pacitan Jawa Timur terasa hingga Wonogiri. Sejuah ini memang belum ada kerusakan atau dampak akibat gempa berkekuatan magnitudo 5,2 itu di Wonogiri. Namun, bila ini terjadi lagi dengan kekuatan lebih besar maka bisa memicu kerusakan lebih parah.

“Jadi gempa besar tidak hanya bisa mengakibatkan tsunami saja. Bisa mengakibatkan longsor bahkan merobohkan bangunan,” jelas dia.

Objek-objek vital juga bisa terdampak gempa besar dengan

magnitudo 9 atau lebih. Salah satunya adalah Waduk Gajah Mungkur Wonogiri. Area itupun sudah dipasang alat *early warning system* (EWS). Selain itu, ada sejumlah waduk lain juga rawan terimbas.

“Di Wonogiri kan ada beberapa waduk. Namanya juga bangunan buatan manusia kalau misal ada gempa kekuatannya sangat besar bisa saja terjadi retakan,” kata Bambang.

Saat terjadi gempa bumi masyarakat tidak panik. Namun, harus ada persiapan-persiapan sejak dini untuk mengantisipasi terjadinya gempa sehingga masyarakat bisa melakukan evakuasi secara mandiri. “Yang jelas tidak perlu panik,

KM milik masyarakat lokal.

Dalam penanganan Covid-19 memang perlu menerapkan konsep gotong royong. Dengan pelibatan dari tingkat terbawah. Dikoordinasikan melalui RT dan RW. Maka wajib ada peningkatan kapasitas pengurus RT dan RW dalam menangani Covid-19 di kawasannya. Mereka didorong agar mampu menjaga warganya yang saat ini kondisinya masih sehat, supaya tidak terpapar Covid-19. Salah satunya, secara gotong royong mendorong perilaku hidup sehat, memperketat protokol kesehatan (prokes), dan distribusi vitamin dan lainnya. *(Disarikan dari wawancara wartawan Radar Solo Septina Fadia Putri)*

Api mampu dipadamkan setelah disemprot menggunakan apar milik tetangga dan dibantu petugas pemadam kebakaran Kecamatan Gemolong. Korban juga sudah mendapat penanganan secara medis.

“Kemarin saya dan karyawan warung saya dibawa ke rumah sakit untuk mendapat perawatan. Tadi malam luka bakarnya sakit banget sama sampai pagi ini melepuh,” ujar Erna.

Menurut dia, tabung gas elpiji 3 kg itu terbakar akibat selang regulator bocor saat digunakan memasak. Kerugian mulai kompor gas dan perabotan lainnya. “Termasuk luka bakarnya ini, pertama saya yang bermasalah itu di selang gasnya itu,” ujarnya. **(dim/bun)**

segera cari tempat aman. Di wilayah selatan Wonogiri juga sudah sering kami lakukan simulasi mitigasi kalau terjadi tsunami,” kata dia.

Apabila terjadi gempa besar dan menimbulkan tsunami di pesisir selatan Wonogiri dampaknya diprediksi kecil. Pasalnya, air terhalang tebing pantai yang tinggi sebelum menuju permukiman warga.

“Simulasi tidak hanya melibatkan warga, namun juga bersama pemilik warung di sekitar pantai dan wisatawan. Dengan begitu, semua orang sudah mengetahui apa yang harus diperbuatnya saat terjadi gempa yang mungkin bisa menimbulkan tsunami,” ujarnya. **(al/bun)**